

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Menelusuri kembali perjalanan bangsa Indonesia, sejarah mencatat bahwa nilai gotong-royong, saling menghormati, toleransi, sopan santun, empati, dan simpati tumbuh subur dalam sosiobudaya bangsa ini. Namun seiring dengan perkembangan jaman nilai-nilai tersebut lambat laun mulai pudar baik dalam kultur maupun pada tatanan pendidikan formal. Hal ini memberi isyarat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang berjalan sekarang kurang berhasil dalam membentuk watak/karakter bangsa yang bermartabat serta berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Kondisi demikian muncul karena pendidikan dewasa ini cenderung hanya mengakumulasikan pengetahuan yang mengedepankan aspek kognitif saja.

Menurunnya akhlak di kalangan anak-anak dan remaja saat ini seperti penggunaan narkoba, pornografi, permerkosaan, melawan orang tua, merusak milik orang lain, perampasan, perampokan, judi, korupsi, penyuapan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak lagi dianggap sebagai suatu persoalan kecil atau sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan-tindakan kriminal.

Bahkan yang membuat kita semakin miris dengan nasib generasi muda kita adalah terkait dengan perilaku seks bebas. Praktik seks pranikah yang dilakukan oleh pelajar justru semakin meningkat dan hampir seimbang jumlahnya antara di kota dan di daerah-daerah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lima kota di Tanah Air ini, sebanyak 16,35% dari 1.388 responden remaja mengaku telah melakukan hubungan seks di luar nikah atau seks bebas. Sebesar 42,5% responden di Kupang, Nusa Tenggara Timur, melakukan hubungan seks di luar nikah. Sedangkan 17% responden di Palembang, Sumatera Selatan, Tasikmalaya, dan Jawa Barat juga melakukan tindakan yang sama. Di Singkawang, Kalimantan Barat, sekitar 9% remaja responden mengaku telah melakukan seks bebas. Sedangkan 6,7% responden di Cirebon, Jawa barat, juga termasuk penganut seks bebas.<sup>1</sup>Kondisi ini sangat meresahkan serta memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan para pendidik, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah putra-putri kita terutama kaum remaja, pelajar dan mahasiswa sebagai tunas dan penerus bangsa.

Terkait dengan hal tersebut, Ali Abdul Halim Mahmud menguraikan beberapa bentuk kerusakan yang semakin marak terjadi akhir-akhir ini, di antaranya:

1. *Free sex* yang menjadi fenomena di seluruh dunia, yang didukung oleh Barat, dan diperkuat serta didukung dengan perangkat-perangkat media massa yang mereka miliki. Terjadilah perkembangbiakan penyakit AIDS, dan tersebarnya perzinahan serta homoseksual di bawah slogan kebebasan pribadi.

---

<sup>1</sup> Jamal Ma'murAsmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Jogjakarta: Diva Press, 2011), 24-25.

2. Tersebarnya narkoba dengan segala jenis dan perkembangan perdagangannya, serta menggunakan pelbagai cara dalam memproduksi dan memasarkannya, hingga ada beberapa negara yang menjalankan hal itu secara sembunyi-sembunyi, meskipun ia mengaku memerangi penanaman dan perdagangan narkoba itu secara terang-terangan.
3. Berkembangnya kriminalitas dengan segala jenisnya, individu maupun sosial, bahkan terkadang dilakukan oleh negara, dalam bentuk serangan negara satu ke negara lain yang lebih lemah jumlah penduduk maupun perangkat perangnya, dengan tujuan untuk menguasai kekayaan atau menjadikan sebagai pasar bagi produk-produk negara yang menyerang itu.<sup>2</sup>

Selain permasalahan-permasalahan tersebut, kita juga dihadapkan maraknya perilaku korupsi di segala lini lapisan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Gede Raka dkk.,

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk memberantas korupsi, termasuk dengan membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) beberapa tahun terakhir, akar kebiasaan korupsi masih tertancap kuat dan menyebar luas di bumi Indonesia. Indonesia masih dikategorikan sebagai salah satu negara yang terkorup di wilayah Asia-Pasifik. Semua orang tahu bahwa kebiasaan korupsi merupakan manifestasi nyata dari akhlak yang rusak atau akhlak yang buruk. Namun, banyak orang yang tetap saja melakukan tindakan tercela tersebut. Yang sangat mencemaskan adalah sikap yang menerima korupsi sebagai hal yang tidak bisa dihindari, serta sirnanya perasaan bersalah dan rasa malu pada mereka yang melakukan tindakan korupsi.<sup>3</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ananda Badudu dalam artikelnya sebagai berikut:

Perilaku korupsi sepertinya sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah, terutama di lingkungan pejabat pemerintah. Jumlah pejabat yang melakukan korupsi mencapai angka yang mencengangkan. Kementerian Dalam Negeri mencatat sepanjang Oktober 2004 hingga Juli 2012 ada ribuan pejabat daerah yang terlibat kasus korupsi. Setiap lapisan pejabat daerah, mulai dari

---

<sup>2</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 38-39.

<sup>3</sup> Gede Raka dkk., *Pendidikan Karakter di sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: . Elex Media Komputindo, 2011), 30.

gubernur, wali kota, bupati, hingga anggota dewan perwakilan daerah terlibat korupsi. Di tingkat provinsi, dari total 2008 anggota DPRD di seluruh Indonesia, setidaknya ada 431 yang terlibat korupsi. Sementara di tingkat kabupaten dan kota, dari total 16.267 kepala daerah, ada 2.553 yang terlibat kasus.<sup>4</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh PERC pada tahun 2004 dan 2006. Skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8.16 (dari total skor 10), selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.1  
Skor Korupsi Indonesia di Asia<sup>5</sup>

No	Negara	Skor Korupsi Tahun	
		2004	2006
1.	Indonesia	9.92	8.16
2.	Vietnam	8.25	7.91
3.	Filipina	8.00	7.80
4.	Cina	7.00	7.58
5.	India	9.17	6.76
6.	Malaysia	5.71	6.13
7.	Taiwan	5.71	6.13
8.	Korea Selatan	5.75	5.44
9.	Hongkong	3.33	3.13
10.	Jepang	3.25	3.01
11.	Singapura	0.90	1.30

Selain permasalahan korupsi yang sudah membudaya tersebut ada hal lain yang juga sangat memprihatinkan, yaitu pendidikan kita belum mampu menghasilkan warga negara Indonesia yang bisa menaati peraturan yang paling sederhana sekalipun, seperti peraturan lalu lintas. Pemandangan di

<sup>4</sup> Ananda Badudu, "Ribuan Pejabat Daerah Terlibat Korupsi," dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/08/29/078426251/Ribuan-Pejabat-Daerah-Terlibat-Kasus-Korupsi>, diakses 14 November 2012.

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3-4.

jalan raya, khususnya di kota-kota besar yang penduduknya padat, menunjukkan hal itu dengan sangat jelas. Lebih mencemaskan lagi, ketidaktaatan itu makin meluas dan makin dianggap sebagai hal yang biasa. Di pihak lain salah satu tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah membangun warga negara yang bertanggung jawab. Pelanggaran peraturan secara sengaja dan tanpa rasa bersalah sama sekali bukan tingkah laku warga negara yang bertanggung jawab.

Semangat keindonesiaan kita saat ini juga mulai melemah. Menurut Gede Raka dkk.,:

Masyarakat Indonesia mulai kehilangan rasa keindonesiaannya. Kaum muda Indonesia makin menonjolkan kepentingan daerah daripada kepentingan bangsa. Masyarakat Indonesia seperti kehilangan cita-cita bersama yang bisa mengikatnya sebagai sebuah bangsa yang kokoh, yang lebih menonjol adalah cita-cita golongan untuk mengalahkan golongan lain.<sup>6</sup>

Tidak sedikit orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian, diduga berakar atau bermula dari apa yang telah dihasilkan oleh dunia pendidikan saat ini. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini, karena pendidikan merupakan gerbang kemajuan bangsa dan pembentuk peradaban, pembentuk kepribadian serta sebagai alat mencetak karakter yang terjadi saat ini.

Mengelola dan memperbaiki kekacauan akhlak di bidang pendidikan dan lingkungan sekolah sebenarnya tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama maupun tokoh agama saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pendidik di sekolah tersebut. Meskipun pada

---

<sup>6</sup> Gede Raka dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, 31.

dasarnya pendidikan akhlak itu adanya hanya dalam pendidikan agama, tidak ada dalam pendidikan yang lain. Dengan kata lain dengan dasar doktrin agama Islam yang mantap akan menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan. Namun model pembelajaran manapun yang akan diajarkan di sekolah, baik itu berupa pendidikan akhlak atau yang lainnya, diperlukan komitmen bersama antara guru-guru dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak dan kondisi lingkungan serta tujuan bersama.

Tujuan pendidikan Nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, namun juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup>

Mencetak manusia yang berkualitas dan memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma masyarakat juga menjadi perhatian yang serius. Dengan kata lain perlu dikembangkannya pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa memang sangat dibutuhkan di tengah era semakin menurunnya semangat dan rasa cinta kebangsaan yang dialami oleh bangsa

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

Indonesia. Selain itu juga dirasakan semakin menurunnya kerukunan, keharmonisan dan keselamatan sebagai prinsip kehidupan bangsa.

Sejalan dengan pemikiran di atas, salah satu upaya yang dilakukan untuk penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan karakter bangsa adalah melalui sekolah, karena sekolah adalah merupakan tempat yang tepat untuk proses pembudayaan. Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak dapat menjadi tempat pembangunan karakter dan watak. Pendidikan karakter bangsa dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah, namun tidak terkotak-kotak ke dalam satu mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa harus terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, sehingga mampu mewarnai pola pikir, sikap dan kebiasaan peserta didik. Untuk maksud tersebut dukungan kultur dan iklim sekolah sangat dibutuhkan terutama dalam konteks penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa.

Menurut Masnur Muslich, pengembangan pendidikan karakter bangsa di sekolah juga sangat ditentukan oleh manajemen atau pengelolaan sekolah.

Pendidikan karakter bangsa di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter bangsa direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter bangsa di sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 87.

Penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya, dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dalam pendidikan karakter/kepribadian bangsa di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen tersebut meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter bangsa merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam kurikulum SMA, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti, akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut secara langsung mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik



peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter bangsa melalui mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut PAI, menurut Tim Dosen UIN Imam Maliki Malang, "merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran baik formal maupun non formal kepada manusia (peserta didik) untuk dihayati, dipedomani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkannya agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya."<sup>9</sup> Sehingga PAI diharapkan memiliki peran yang besar dalam pembentukan mental peserta didik khususnya karakter/kepribadian yang unggul.

Menurut Muhaimin, dalam pembelajaran PAI, yang menjadi tujuan utamanya adalah:

Bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dapat tertanam dalam diri peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya akan berdampak pada terbentuknya insan kamil. Bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebatas proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam seperti yang terjadi selama ini. Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik masih sangat sedikit.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, cet 1, 1996), 61.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 93.

Implementasi pendidikan karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI tentunya dirasa merupakan langkah yang tepat. Sebab, hampir semua karakter yang ingin dikembangkan telah terdapat dalam materi mata pelajaran PAI. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama Islam, sehingga budaya dan karakter yang paling kuat adalah budaya dan karakter Islam. ‘Pembentukan karakter/kepribadiansiswa melalui mata pelajaran PAI’ diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan bangsa yang disebabkan oleh rendahnya karakter/kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

UPTD SMA Dharma Wanita 1 Pare Kediri, sejak tahun 2010 telah melaksanakan Pembentukankepribadiansiswa melalui semua mata pelajaran dan pengembangan diri yang ada. Nilai-nilai karakter bangsa yang diimplementasikan di UPTD SMA Dharma Wanita 1 Pare mampu meningkatkan motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Hal ini terbukti dengan prestasi-prestasi yang telah diraih baik di tingkat kabupaten maupun tingkat nasional. Secara kelembagaan, sekolah mampu meraih akreditasi dengan nilai A. Selain itu karena kepeduliannya terhadap lingkungan yang sangat tinggi, sekolah juga diberi kepercayaan oleh pemerintah Kabupaten Kediri untuk menjadi *pilot project* pengembangan sekolah adiwiyata. Dan yang paling membanggakan bagi sekolah adalah diraihnya status sekolah standar nasional (SSN).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPTD SMA Dharma Wanita 1 Pare, Kediri. Peneliti berusaha memfokuskan

pada implementasi pendidikan karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sebab dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, sepuluh di antaranya diimplementasikan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Judul tesis yang peneliti ambil adalah “Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Pembentukan Kepribadian Siswar melalui PAI di UPTD SMAD Dharma Wanita1 Pare, Kediri.
  - a. Nilai-nilai Kepribadian/karakter bangsa yang diimplementasikan melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita 1 Pare, Kediri.
  - b. Perencanaan yang dilakukan dalamPembentukan Kepribadian Siswa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.
  - c. Metode yang digunakan dalam prosesPembentukan Kepribadian Siswa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.
  - d. Media yang digunakan dalam proses PembentukanKepribadian Siswa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita 1 Pare, Kediri.
  - e. Evaluasi pendidikan karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat Pembentukan Kepribadian Siswa melalui mata pelajaran PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui Pembentukan Kepribadian Siswa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.
  - a. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter bangsa apa saja yang diimplementasikan melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.
  - b. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan dalam PembentukanKepribadian siswa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.
  - c. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam proses PembentukanKepribadiaSiswa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.
  - d. Untuk mengetahui media yang digunakan dalam proses Pembentukankepribadiansiswa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita 1 Pare, Kediri.
  - e. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter bangsa melalui PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan kepribadian siswa melalui mata pelajaran PAI di UPTD SMA Dharma Wanita1 Pare, Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada program pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam di STAIN Kediri. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang pendidikan, dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Kepribadian Bangsa. Sebab kajian-kajian tentang Pendidikan Kepribadian Bangsa masih sangat minim.
3. Sebagai referensi dalam upaya pengembangan Pendidikan Kepribadian Bangsa melalui mata pelajaran PAI.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pendidikan kepribadian bangsa antara lain:

1. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Ampalpura, Bali, berupa Tesis ditulis oleh Azanuddin. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Di antara persamaan dan perbedaannya adalah, sama-

sama meneliti tentang nilai Kepribadian bangsa. Namun yang diteliti hanya nilai karakter bangsa toleransi saja. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis membahas nilai karakter/kepribadian bangsa yang sedang dikembangkan melalui mata pelajaran PAI. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan berikutnya adalah lokasi penelitian, penelitian yang ditulis oleh Azanuddin mengambil lokasi sekolah jenjang SMAN, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengambil lokasi penelitian di sekolah jenjang SMAS.

2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Kediri 2, berupa skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Lathifah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Lathifah ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Di antara persamaan dan perbedaan tersebut adalah, sama-sama memfokuskan penelitian pada nilai pendidikan kepribadian/karakter bangsa. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Lathifah tidak membatasinya pada nilai karakter bangsa yang hanya diintegrasikan melalui PAI saja melainkan seluruh nilai karakter bangsa yang sedang dikembangkan oleh kemendiknas. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membatasi pembahasannya hanya pada nilai-nilai pendidikan karakter/kepribadian yang diimplementasikan melalui PAI saja. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Lathifah juga hanya memfokuskan implementasi pendidikan karakter bangsa pada proses pembelajaran saja sedangkan

penelitian yang peneliti lakukan membahas seluruh proses yang berkaitan dengan pembentukan/implementasi pendidikan karakter bangsa tidak hanya pada proses pembelajaran saja. Lokasi penelitian juga berbeda. Siti Nur Lathifah mengambil lokasi penelitian di madrasah yang memiliki banyak materi pelajaran yang masuk pada bagian mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengambil lokasi di SMA yang hanya memiliki satu mata pelajaran PAI saja. Perbedaan berikutnya adalah, penelitian yang peneliti lakukan ini juga membahas faktor pendukung dan penghambat Pembentukan/implementasi pendidikan karakter bangsa melalui PAI sedangkan penelitian Siti Nur Lathifah tidak sampai membahas faktor pendukung dan penghambat tersebut.

3. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kediri, berupa skripsi yang ditulis oleh Jamilah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian. Meskipun sama-sama meneliti pendidikan karakter bangsa namun Jamilah hanya memfokuskan pada strategi pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui PAI. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus penelitian yang lebih luas. Sehingga penelitian yang peneliti lakukan dapat melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Jamilah. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pengembangan pendidikan kepribadian bangsa/siswa melalui PAI.

Dari ketiga penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Tesis yang ditulis oleh Azanuddin memang membahas nilai karakter bangsa toleransi namun tidak membahas nilai karakter bangsa yang lain. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sebab penelitian yang peneliti lakukan membahas semua nilai karakter/kepribadian bangsa yang sedang dikembangkan oleh kemendiknas. Selain itu, lokasi yang dipilih oleh Azanuddin adalah sekolah menengah atas, sedangkan lokasi yang peneliti ambil adalah sekolah menengah atas swasta. Dengan perbedaan lokasi ini tentunya akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Lathifah tidak membatasi nilai karakter yang dikembangkan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membatasi hanya nilai-nilai karakter bangsa yang diimplementasikan pada mata pelajaran PAI. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian. Siti Nur Lathifah mengambil lokasi di madrasah tsanawiyah. Pada kurikulum madrasah tsanawiyah terdapat lebih dari satu mata pelajaran yang masuk dalam kelompok mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengambil lokasi di sekolah menengah pertama yang hanya memiliki satu mata pelajaran PAI.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah. Jamilah hanya memfokuskan penelitiannya pada strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui PAI. Selain itu, Jamilah juga mengambil lokasi penelitian di sekolah menengah atas yang



tentunya berbeda dengan lokasi yang peneliti pilih yaitu di sekolah menengah atas swasta.

Penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki fokus penelitian pada Pembentukankepribadian siswa melalui PAI di sekolah menengah atas. Membahas nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diimplementasikan melalui PAI. Selain itu, juga membahas rencana pengembangan, metode, tehnik evaluasi, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter bangsa melalui PAI. Posisi penelitian ini adalah melengkapi penelitian-penelitian yang sudah peneliti uraikan di atas.

Untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2  
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Azanuddin	Pengembangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Ampalpura, Bali (Tesis)	Sama-sama membahas nilai karakter bangsa Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Hanya nilai toleransi saja yang dibahas, nilai karakter bangsa yang lain tidak dibahas Lokasi penelitian di SMA Bali
2.	Siti Nur Lathifah	Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di	Sama-sama membahas pengembangan nilai karakter bangsa melalui PAI	Hanya membahas implementasi pendidikan karakter bangsa melalui proses pembelajaran PAI

		MTs Negeri Kediri 2 (Skripsi)	- Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	- saja - Fokus penelitian terlalu luas karena membahas seluruh nilai karakter bangsa yang ada - Tidak sampai membahas faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter bangsa melalui PAI
3.	Jamilah	Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kediri (Skripsi)	- Sama-sama membahas pengembangan nilai karakter bangsa melalui PAI - Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	- Fokus penelitian hanya pada strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa - Lokasi penelitian di SMAN

## F. Definisi Istilah dan Batasan Penelitian

1. Pembentukan kepribadian siswa merupakan proses pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang sedang digalakkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang mulai dikembangkan sejak tahun 2010. Implementasi tersebut dapat dilaksanakan melalui seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian hanya

membahas Pembentukankepribadian siswa melalui mata pelajaran PAI di sekolah menengah atas.

2. Pendidikan kepribadian bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti membahas hanya membahas nilai-nilai karakter bangsa yang diimplementasikan melalui PAI.
3. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan dan tuntunan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>12</sup> Ajaran agama Islam sangat luas, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak mulia sehingga dapat membantu dalam proses implementasi pendidikan kepribadian bangsa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas urutan penelitian maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 4.

<sup>12</sup>Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1992),86.

Bab I Pendahuluan: Berisi tentang konteks penelitian yang membahas beragam permasalahan yang muncul terkait dengan pendidikan kepribadian bangsa. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan batasan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Membahas tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan Pendidikan Kepribadian Bangsa dan PAI dari berbagai sumber.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini dibahas tentang metode penelitian yang digunakan, baik dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian: Berisi tentang paparan data dan temuan data dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan Pembentukan pendidikan kepribadian bangsa melalui PAI.

BAB V Pembahasan: Menjelaskan tentang Pembentukan pendidikan kepribadian bangsa melalui PAI yang diperoleh dalam penelitian di lapangan. Selanjutnya pembahasan dimulai dari penyajian data hasil penelitian dilanjutkan dengan keterkaitannya dengan teori yang ada dan diakhiri dengan analisis.

Bab VI Penutup: Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus disampaikan juga beberapa saran dalam pengembangan pendidikan kepribadian bangsa.